

**ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KERUPUK KULIT  
(Studi Kasus Usaha "Charles" Kanagarian Baringin,  
Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI

OLEH

Elfi Khairani  
03 164 052



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
Padang, 2008**

# ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KERUPUK KULIT DINAGARI BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

Efi Khairani, di bawah bimbingan  
**Nurhayati, SPt, MM dan Fitrini, SP**  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2008

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Kerupuk Kulit Kumango "Charles" yang terletak di Kanagarian Baringin Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berapa besar nilai tambah pengolahan kulit sapi dan kerbau menjadi kerupuk kulit pada usaha Charles serta mengetahui bagaimana pendistribusian nilai tambah pengolahan kulit sapi dan kerbau menjadi kerupuk kulit kepada pihak-pihak yang menciptakan nilai tambah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case Study*). Data usaha Charles dan data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Data penelitian yang diteliti didalam ini adalah komponen atau unsure yang diperhitungkan dalam nilai tambah, dan distribusi nilai tambah yang dihasilkan usaha "Charles". Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yaitu, konsep nilai tambah, perhitungan nilai tambah dan distribusi nilai tambah, tambah yang dihasilkan usaha "Charles". Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu, konsep nilai tambah, pengumpulan nilai tambah dan distribusi nilai tambah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kulit pada Usaha Pada Kerupuk Kulit Kumango terlihat terjadi peningkatan nilai tambah dari tahun 2006 sampai 2007 sebesar Rp. 276.352.450,- (49,61%), berbeda setiap tahunnya. Distribusi nilai tambah pada tahun 2006 yang diterima pihak tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 63.130.00,- (22,49 %) kreditur tidak memperoleh distribusi nilai tambah karena pihak industri tidak melakukan pinjaman pada pihak kreditur, pemerintah memperoleh Rp 1.345.800,- (0,48 %), industri memperoleh Rp 216.195.100,- (77,03 %). Pada tahun 2007 tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 65.575.000,- (11,77 %), kreditur memperoleh Rp 1.796.000,-, pemerintah memperoleh Rp 1.595.800,- ( 0,29%) dan industri /perusahaan memperoleh Rp 488.056.550,- (87,62 )

Kata kunci : Analisis, Nilai Tambah, Kerupuk Kulit

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis (dan agroindustri) pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan ( Sockartawi, 2000).

Program pengembangan industri dan perdagangan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis berskala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, sehingga berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang pada nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Usaha agroindustri yang berkembang pada saat ini salah satunya adalah usaha industri kerupuk kulit. Usaha ini mengolah bahan baku dari kulit ternak menjadi produk yang dapat dikonsumsi dan bernilai ekonomis serta dapat menciptakan nilai tambah. Di Sumatera Barat kerupuk kulit ini dikenal dengan “ kerupuk jangek”.

Berdasarkan hasil pendataan industri tahun 2007 di Kabupaten Tanah Datar tercatat 7.235 jumlah unit usaha industri kecil, 399 unit usaha formal dan 6.838 unit usaha non formal serta penyerapan tenaga kerja 16,572. Nilai produksi

Di Kabupaten Tanah Datar, sentra kerupuk kulit terdapat pada 4 Kecamatan yaitu Tanjung Emas, Sungai Tarab, Lima Kaum dan Batipuh dengan jumlah unit usaha 28 unit usaha (Dinas Peternakan, 2007). Umumnya di Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Sungai Tarab, dan Batipuh, usaha kerupuk kulit hanya berupa industri rumah tangga. Ini dapat dilihat pada masing-masing jumlah tenaga kerja pada masing-masing usaha tersebut. Sedangkan di Kecamatan Lima Kaun terdapat 3 unit usaha kerupuk kulit salah satunya Usaha Kerupuk Kulit "Charles" yang berada di Kenagariaan Baringin, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang .

Usaha kerupuk kulit Charles merupakan salah satu usaha kerupuk kulit yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Usaha kerupuk kulit ini terletak di Jorong Parak Juur, Kenagarian Barangin, jaraknya dari ibu kota kabupaten 0.5 km. Usaha ini berdiri sejak tahun 1989. Namun karena sistem administrasinya yang kurang baik usaha ini mengalami kerugian dan akhirnya ditutup. Pada tahun 1996 Charles dan Adri Yulendra memulai usaha ini kembali. Usaha kerupuk kulit Charles ini menghasilkan dua jenis produk yaitu kerupuk latua dan kerupuk siap konsumsi. Usaha ini memperkerjakan 7 orang tenaga kerja termasuk pemilik usaha. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, termasuk pada usaha industri kecil (BPS, 1999).

Bahan baku yang berupa kulit basah biasanya didapat dari rumah potong hewan di kota Padang Panjang dan Bukittinggi. Usaha kerupuk kulit ini memasarkan produknya ke Batusangkar, Solok, Padang bahkan sudah sampai keluar Sumatera Barat seperti: Gunung Sitoli, Batam, Jakarta, Surabaya dan Bali.

Kegiatan dari pengolahan kulit sapi dan kerbau dapat meningkatkan nilai tambah bagi pemilik perusahaan dan orang-orang yang ikut serta dalam pengolahannya. Peranan dari nilai tambah ini semakin penting dengan adanya tujuan pengembangan industri untuk peningkatan kesejahteraan.

Dalam penciptaan nilai tambah, usaha kerupuk kulit Charles melibatkan berbagai pihak yang ikut memberikan kontribusinya. Diantaranya tenaga kerja yang menyumbangkan berbagai keterampilan mereka, pemerintah yang menyediakan lingkungan dan iklim usaha yang baik dan perusahaan itu sendiri mengelola semua aktiva yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas secara keseluruhannya. Oleh karena itu nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan pada akhirnya akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang ikut memberikan kontribusinya dalam menciptakan nilai tambah terhadap perusahaan.

Pihak-pihak tersebut adalah karyawan / tenaga kerja yang akan menerima distribusi nilai tambah dalam bentuk gaji / upah. Industri / perusahaan akan menerima nilai tambah dalam bentuk biaya penyusutan dan laba ditahan. Pemerintah akan menerima nilai tambah dalam bentuk pajak bumi dan bangunan, pajak penghasilan serta pajak kendaraan.

Bertitik tolak dari gambaran tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Kulit (Studi kasus Usaha “Charles” di Kenagarian Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”**

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kulit ternak menjadi kerupuk kulit pada Usaha Kerupuk Kulit Kumango "Charles", tahun 2006 diperoleh sebesar Rp 280.670.900,- dan pada tahun 2007 diperoleh nilai tambah sebesar Rp 557.023.350,-. Terlihat terjadi peningkatan nilai tambah dari tahun 2006 sampai 2007 sebesar Rp 276.352.450,- (49,61%). Peningkatan nilai tambah ini terjadi akibat peningkatan produksi dan penjualan kerupuk kulit.
2. Bagian yang diterima oleh kelompok penerima distribusi nilai tambah berbeda setiap tahunnya. Pada tahun 2006 kelompok tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 63.130.00,- (22,49 %) kreditur tidak memperoleh distribusi nilai tambah karena pihak industri tidak melakukan pinjaman pada pihak kreditur, pemerintah memperoleh Rp 1.345.800,- (0,48 %), industri memperoleh Rp 216.195.100,- (77,03 %). Pada tahun 2007 tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 65.575.000,- (11,77 %), kreditur memperoleh Rp 1.796.000,-, pemerintah memperoleh Rp 1.595.800,- ( 0,29%) dan industri /perusahaan memperoleh Rp 488.056.550,- (87,62 %). Dari pendistribusian tersebut kelompok industri yang paling banyak menerima distribusi nilai tambah dan pihak pemerintah yang paling sedikit. Hal ini disebabkan sedikitnya

jumlah tenaga kerja yang direkrut dan minimnya upah yang diberikan. Pihak kreditur menerima pendistribusian dari bunga dan biaya administrasi bank.

#### **B. Saran**

Sudah selayaknya pihak industri mempertimbangkan kesejahteraan tenaga kerjanya sehingga mereka termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi.. Berdasarkan peningkatan nilai tambah yang diperoleh dari produksi dan penjualan, maka penulis menyarankan kepada pihak industri agar tetap mempertahankan mutu produk yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1999. Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2000. Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga Kota Padang. Badan Pusat Statistik, Padang
- Belkaoui, A. 2000. Teori Akuntansi Jilid I, Terjemahan Mawarta, dkk, Salemba Empat, Jakarta.
- Betri, E. 2005. Analisa usaha kerupuk kulit. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang
- Dinas Perindustrian. 2007. Rekapitulasi Industri Kecil Sumatera Barat Menurut cabang Industri. Dinas Perindustrian Sumatera Barat, Padang
- Dinas peternakan. 2007. Inventarisasi Pelaku Usaha Pengolahan Hasil Peternakan Sesumatera Barat. Dinas Peternakan Sumatera Barat, Padang.
- Djalil, M., I. M. Sughita, dan L. Ibrahim. 1982. Teknologi kulit, Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Estes, R. 1998. Kamus Akuntansi. Edisi Kedua. Terjemahan Drs. Nugroho Widjayanto, Akt. Erlangga, Jakarta.
- Harahap, S. 2003. Teori Akuntansi, Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, E. 1995. Teori Akuntansi. Edisi Ke 4 Jilid 1 Edisi Revisi Terjemahan Marrianus Sinaga. Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1982. Accounting Theory. Fourth Edition. Richard D Irwin Inc, Homewood Illinois.
- Mott, G. 1999. Accounting for Manager. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subanar, H. 1994. Manajemen Usaha Kecil. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sumaryo, W. 2004. Membuka Usaha Kecil Kelompok Bisnis dan Manajemen. Edisi Revisi 2004, Yudhistira, Jakarta.